

PENAGGULANGAN MASALAH KETENAGAKERJAAN DI DUSUN REJOSARI DENGAN MEMANFAATKAN POTENSI YANG ADA

Deviana Mutiara Clarita¹, Joko Tri Nugraha²

^{1,2}Universitas Tidar; Jl. Kapten Suparman No. 39 Potrobangsang Magelang 56116, (0293) 364113

³Jurusan Ilmu Administrasi Negara, FISIPOL UNTIDAR, Magelang

e-mail: *¹devianamutiara21@gmail.com, ²jokotri.nugraha@gmail.com

ABSTRACT

Pengangguran merupakan salah satu masalah utama yang selalu dihadapi setiap negara. Istilah pengangguran di Indonesia sudah akrab terdengar dimana-mana, tidak terkecuali di dusun-dusun. Masyarakat Dusun Rejosari memiliki inisiatif untuk mengurangi pengangguran yaitu dengan menciptakan home industri yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kondisi masyarakat yang bersangkutan dengan ketenagakerjaan terutama di Dusun Rejosari. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara pengambilan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode penelitian kebijakan merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan terhadap masalah-masalah sosial yang mendasar, sehingga temuannya dapat direkomendasikan kepada pembuat kebijakan untuk bertindak praktis dalam menyelesaikan masalah. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa masyarakat dewasa ini telah cukup menyadari bahwa dengan adanya home industri dapat mengentaskan kemiskinan, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan perekonomian masyarakat.

Katakunci: Ketenagakerjaan, Lapangan Kerja, Pengangguran

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pengangguran merupakan salah satu masalah utama yang selalu dihadapi setiap negara. Dengan tingginya tingkat pengangguran dapat dilihat ketimpangan pendapatan yang diterima suatu masyarakat. Pengangguran dapat terjadi sebagai akibat dari tingginya tingkat perubahan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan yang cukup luas, serta penyerapan tenaga kerja yang cenderung kecil persentasenya. Hal ini disebabkan rendahnya tingkat pertumbuhan penciptaan lapangan kerja untuk menampung tenaga

kerja yang siap bekerja. Seperti yang kita ketahui, bahwa pengangguran di Indonesia semakin lama semakin banyak, begitu juga di Kabupaten Magelang. Magelang merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah, dengan banyaknya jumlah penduduk yang ada, tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Hal itu menyebabkan banyak pengangguran sehingga menurunnya angka kesejahteraan di Kabupaten Magelang. Pemerintah Kabupaten Magelang terus melakukan perbaikan pada program-program dan kebijakan yang berkaitan dengan ketenagakerjaan.

Salah satunya berada di Dusun Rejosari. Dusun tersebut merupakan dusun yang memiliki banyak jumlah penduduk. Di Dusun tersebut terdapat beberapa *home industry* yang dapat mengurangi angka pengangguran dan adanya industri tersebut membuat masyarakat setempat mampu memperbaiki kehidupan yang lebih baik. Tujuannya adanya *home industry* ialah untuk menciptakan lapangan kerja sementara yang dijadikan masyarakat setempat untuk mencari tambahan penghasilan, utamanya adalah ibu rumah tangga dan keluarga-keluarga yang kurang mampu yang ingin meningkatkan perekonomian keluarganya.

Konsep menganggur dan bekerja itu tidak memberikan pengertian mengenai pendapat dan produktifitas seseorang. Padahal ini merupakan indikator ekonomi yang sangat penting. Sebagaimana dikatakan Bakir Chris Manning dalam Sumardingsih (2004) bahwa untuk menggambarkan masalah tenaga kerja yang sebenarnya di negara berkembang angkatan kerja tidak cukup dikelompokkan bekerja, menganggur dan setengah menganggur. Kemudian kelompok yang termasuk setengah menganggur selanjutnya dapat diklasifikasikan lagi menjadi setengah menganggur yang kentara (*visible unemployment*) dan setengah menganggur tak kentara (*disguised unemployment*). Angka pengangguran terbuka lebih kecil belum tentu menunjukkan kecilnya masalah ketenagakerjaan di suatu

negara atau daerah. Contoh, hasil Susenas 1976 diperoleh data empiris tingkat pengangguran terbuka di Indonesia 2,3%. Akan tetapi setelah dilihat lebih jauh yang tergolong bekerja penuh hanya 54,7%. Setelah dilihat lebih jauh yang bekerja penuh hanya 4,3%.

Adanya kesenjangan antara laju pertumbuhan angkatan kerja dengan kesempatan kerja harus segera diatasi, karena sesuai amanat pasal 27 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Hal ini hal ini berimplikasi pada kewajiban negara untuk memfasilitasi warga negaranya agar dapat memperoleh pekerjaan yang layak. Hal tersebut ditindaklanjuti dengan menetapkan kewenangan yang besar di bidang ketenagakerjaan pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten/kota yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian (pasal 13 Undang-Undang No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan Peraturan Pemerintah Nomor 38 tahun 2007. Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan salah satunya mengatur tentang perluasan tenaga kerja. Pasal 39 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 mengatur tentang Perluasan Kesempatan Kerja yang berbunyi :

1. Pemerintah bertanggung jawab mengupayakan perluasan kesempatan kerja baik di dalam maupun di luar hubungan kerja
2. Pemerintah dan masyarakat bersama-sama mengupayakan perluasan kesempatan kerja baik di dalam maupun diluar hubungan kerja
3. Semua kebijakan pemerintah baik pusat maupun daerah di setiap sektor diarahkan untuk mewujudkan perluasan kesempatan kerja baik didalam maupun di luar hubungan kerja
4. Lembaga keuangan baik perbankan, maupun nonperbankan, dan dunia usaha perlu membantu dan memberikan kemudahan bagi setiap kegiatan masyarakat yang dapat menciptakan atau mengembangkan perluasan kesempatan kerja.

Pasal 39 tersebut menjamin warga negara untuk memiliki kesempatan bekerja, dengan memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat.

Secara Teoritis, ada tiga cara pokok untuk menciptakan kesempatan kerja atau berusaha dalam jangka panjang. **Cara pertama** adalah dengan memperlambat laju pertumbuhan penduduk yang diharapkan menekan laju pertumbuhan penawaran tenaga kerja. **Cara kedua** adalah dengan meningkatkan intensitas pekerja dalam menghasilkan *output* (*labour intensity of output*). **Cara ketiga** adalah melalui

pertumbuhan ekonomi. Cara ini dilaksanakan dengan syarat-syarat tertentu karena pertumbuhan ekonomi tidak secara langsung mempengaruhi peningkatan kesempatan kerja. Oleh karena itu, peran pemerintah menjadi strategis dan krusial untuk merancang strategi pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi juga “ramah” terhadap ketenagakerjaan (*employment friendly-growth*) dalam Wahyu (2014).

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara pengambilan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam menganalisis data yang diperoleh. Data yang diperoleh dengan cara melalui wawancara yang dilakukan seorang peneliti untuk mengetahui hasil wawancara dari informan. Dari hasil wawancara, maka dalam melakukan penelitian mampu menjawab dan menjabarkan apa yang menjadi permasalahan dari penelitian. Perolehan hasil wawancara dari informan tersebut kemudian akan ditinjau ulang data-data oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian dan selanjutnya akan dijabarkan dalam penulisan penelitian. Data yang diperoleh tersebut sangat bermanfaat bagi seorang peneliti. Karena mampu akan menjawab permasalahan yang ada.

Wawancara

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal. Dalam mencari informasi, peneliti melakukan dua jenis wawancara, yaitu *autoanamnesa* (wawancara yang dilakukan dengan subjek atau responden) dan *aloanamnesa* (wawancara dengan keluarga responden).

Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk

membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, *klipping*, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Keadaan Penduduk

Rejosari merupakan salah satu dusun yang terletak di Desa Candiretno Kecamatan Secang Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Dusun Rejosari merupakan dusun yang jauh dari kantor pusat yaitu terletak di Dusun

Setan. Dengan jumlah penduduk yang banyak yaitu 419 jiwa.

b. Keadaan Ketenagakerjaan

Dengan jumlah penduduk yang sangat banyak, kurangnya lapangan pekerjaan merupakan permasalahan yang utama di Rejosari. Tetapi di Dusun Rejosari masyarakatnya mempunyai solusi untuk mengurangi pengangguran tersrsebut, yaitu dengan adanya industri rumahan.

Terdapat beberapa industri rumahan di Dusun Rejosari yaitu:

a. Kerajinan Kayu

Kerajinan yang biasanya terbuat dari kayu sawo, alasan memilih kayu sawo karena lebih awet dan mudah dibentuk, banyak kerajinan yang dihasilkan dengan kayu sawo seperti centong, solet, serit, dan gantungan kunci.

b. Kerajinan Tanduk

Kerajinan yang berasal dari tanduk-tanduk hewan yang dibuat oleh masyarakat Rejosari yang diolah menjadi kerajinan yang menarik. Tanduk yang digunakan ialah tanduk sapi dan tanduk kerbau. Tanduk tersebut diambil dari beberapa wilayah Indonesia seperti: Bali dan Jawa. Hasil dari kerajinan tanduk berupa: dijadikan gelang, pipa rokok, suri, dan alat pemijat. Harganya pun juga sangat mahal dikarenakan sulitnya mencari tanduk-tanduk hewan.

Hampir seluruh dusun bekerja menjadi buruh kerajinan, tetapi profesi utama mereka

adalah petani. Beberapa dari mereka memiliki tanah sendri, tetapi banyak yang hanya sebagai pengarap.

c. Karakteristik angkatan kerja

1. Jenis Kelamin Angkatan Kerja

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen
Laki-laki	180	53,4
Perempuan	157	46,6
Total	337	100

Jenis kelamin angkatan kerja di Dusun Rejosari yaitu laki-laki dan perempuan. Di Dusun Rejosari laki-laki mempunyai pekerjaan utama sebagai petani sedangkan kebanyakan perempuan sebagai pengrajin. Hal ini dikarenakan perempuan bertugas sebagai ibu rumah tangga, sehingga mereka memanfaatkan waktu luang sebagai pengrajin.

2. Kelompok Umur Angkatan Kerja

Kelompok Umur	Frekuensi	Persen
15-19	39	11,6
20-24	38	11,3
25-29	51	15,1
30-34	41	12,2
35-39	34	10,1
40-44	41	12,2
45-49	31	9,2
50-54	17	5
55-59	27	8
60-64	18	5,3
Total	337	100

Struktur umur penduduk yang bekerja merupakan data penting untuk meneliti perubahan dalam pola pekerjaan antar generasi atau mobilitas pekerjaan bagi suatu kohor (Cohort) dari waktu ke waktu (Cris Manning dalam Karningsih (2013). Dilihat menurut umur dari tabel sebagian besar angkaan kerja berumur muda.

3. Tingkat Pendidikan Angkatan Kerja

Karena terhalang oleh keadaan ekonomi yang buruk, banyak remaja dusun yang hanya lulusan SMP, yang meneruskan ke jenjang lebih tinggi hanya 10 %. Sebagian bukan karena keadaan ekonomi tetapi karena minat pendidikan yang masih rendah.

4. Status Perkawinan Angkatan Kerja

Dilihat dari status perkawinannya, rata-rata angkatan kerja di Dusun Rejosari berstatus telah kawin. Hanya sedikit yang berstatus janda, duda, maupun remaja.

5. Jenis Pekerjaan Utama

Penduduk Dusun Rejosari mempunyai pekerjaan utama yaitu bertani. Hanya beberapa orang yang bekerja menjadi buruh, pegawai bank, beternak, PNS, dan berdagang.

Dari hasil penelitian dan observasi diatas dapat kita ketahui bahwa masyarakat tidak selamanya harus bergantung dengan kebijakan pemerintah untuk menanggulangi permasalahan ketenagakerjaan, masyarakatpun dapat membuat jalan keluar dari permasalahan yang dihadapinya seperti yang terjadi di Dusun Rejosari ini yang mana di dusun ini berinisiatif untuk mengurangi angka pengangguran dengan mengadakan home industri. Hal ini dapat mengurangi angka pengangguran yang ada di dusun tersebut dan juga mengangkat perekonomian masyarakat.

4. SIMPULAN

Pengangguran dapat terjadi sebagai akibat dari tingginya tingkat perubahan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan yang cukup luas, serta penyerapan tenaga kerja yang cenderung kecil persentasenya. Hal ini disebabkan rendahnya tingkat pertumbuhan penciptaan lapangan kerja untuk menampung tenaga kerja yang siap bekerja. Adanya kesenjangan antara laju pertumbuhan angkatan kerja dengan kesempatan kerja perlu diatasi, karena sesuai amanat pasal 27 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 bahwa “Tiap-tiap

warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Di Kota Magelang tepatnya berada di Dusun Rejosari merupakan dusun yang memiliki banyak jumlah penduduk. Di dusun tersebut terdapat beberapa home industri yang dapat mengurangi angka pengangguran dan adanya industri tersebut membuat masyarakat setempat mampu memperbaiki kehidupan yang lebih baik. Hampir seluruh dusun bekerja menjadi buruh kerajinan, seperti kerajinan kayu dan kerajinan tanduk, tetapi profesi utama mereka adalah petani. Dengan adanya *Home Industri* yang diciptakan oleh masyarakat dapat menekan angka pengangguran dan mengangkat perekonomian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Karningsih. 2013 “Analisis Penciptaan Lapangan Kerja di Kota Semarang”. *Jurnal Ilmiah Untag Semarang*.
- [2] Sumardingsih, Sri. 2004 “Upaya Mengatasi Pengangguran di Kabupaten Kulon Progo”. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* Vol 2 No. 1.
- [3] Wahyu, Handayani Sri. 2014. “Perluasan Lapangan Kerja Bagi Masyarakat Pesisir”. *Kajian Multi Disiplin Ilmu untuk Mewujudkan Poros Maritim dalam Pembangunan Ekonomi Berbasis Kesejahteraan Rakyat*.